

# Pelukis, Birokrat dan Memandang Demokrasi

**MANUSIA**, perahu kertas, topeng itulah objek yang sering abadikan pelukis Dyan Anggraini Hutomo (47 tahun). Dyan mendefinisikan, manusia simbol problematik. Topeng simbol hati nurani dan perahu kertas, simbol kerapuhan, terombang-ambing, tidak mapan, tetapi bisa membawa khabar tentang berbagai kisah kehidupan. Dari tiga objek tersebut, sering para pengamat seni rupa menjuluki Dyan sosok pelukis perempuan yang gigih. Tak hanya itu, ia sering mengajak orang lain untuk maju dan terus bergerak.

Kenyataannya, pelukis yang suka berorganisasi ini, memang suka mengajak pelukis perempuan lain untuk unjuk kebolehan, menampilkan karya-karyanya. Beberapa kali, Dyan menghimpun pelukis perempuan untuk berpameran. Seperti tahun 2002, bersama Badan Pusat Wanita Tamansiswa bekerja sama dengan Taman Budaya Yogya

mengadakan Pameran Lukisan 'Sepuluh Perempuan Pelukis' (80 Tahun Wanita Tamansiswa). Mereka adalah Hening Purnawati, Ida Hadjar YW, I Gusti Ayu Kadek Murniasih, Kartika Affandi, Kustiyah Edhi Sunarso, Lucia Hartini, Mella Jarsma, Nunung WS, Wara Anindyah, dan ia sendiri. Ia menghimpun pelukis dari Surabaya, Ubud-Bali, Yogyakarta dan Jakarta. "Sukses dari kegiatan itu, tahun ini untuk memperingati Hari Ibu, 22 Desember juga akan mengadakan pameran karya 20 pelukis perempuan," ucapnya dicelah Pameran Tunggal Lukisan 'So(k) sok Topeng' karya nya di Bentara Budaya Yogya yang berlangsung sejak Kamis (2/12) hingga Jumat (10/12) mendatang.

Dikatakan Dyan, kalau dirinya selalu mendorong pelukis perempuan untuk berkarya, sebenarnya tidak lepas dari keinginan. "Perempuan atau wani-

ta jangan mau kalah tertinggal dengan laki-laki, terutama dalam bidang seni," ujarnya. Kesempatan untuk menunjukkan eksistensi, lanjutnya, itu harus direbut dan diperjuangkan. "Tentu saja jangan hanya ngomong, tetapi berkarya dan bekerja secara nyata," katanya. Zaman sekarang, eksistensi itu tidak hanya ngomong saja, tetapi orang akan mencatat lewat karya yang dihasilkan. Ia sendiri sejak awal mencoba kemampuan dalam berbagai sa'yembara, maka tak mengherankan mendapatkan sejumlah penghargaan, antara lain, Lomba Lukis Palang Merah, Sketsa Terbaik Kartini ASRI, pemenang ilustrasi Majalah Gadis, Majalah Femina, serta membuat cover novel 'Jentera Lepas' karya Ashadi Siregar.

Dyan berpandangan, perempuan dan laki-laki dalam zaman apapun selalu saja terjadi tuntutan akan hak dan kewajiban.

Persamaan hak, martabat, sebenarnya tanpa membeda-bedakan laki-laki dan perempuan sesuai kodrat masing-masing. "Sekarang ini, baik perempuan dan laki-laki memiliki kebebasan berpikir, bertindak secara merdeka dengan rasa keterpanggilannya sendiri-sendiri, sesuai tuntutan zamannya," ucap ibu kelahiran Kediri, Jawa Timur, 2 Februari 1957. Buah perkawinan dengan drg Hutomo punya 3 anak, yakni Ayang Cempaka, Asa Kenanga dan Ado Pranowo Lingga.

Dyan awalnya dikenal sebagai pelukis. Setelah itu banyak menggerakkan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kesenian, termasuk menjadi Ketua Umum IKAISYO (Ikatan Istri Senirupawan Yogyakarta). Lewat IKAISYO, berusaha membangun komunikasi, kebersamaan, kemandirian, kekeluargaan antaristri senirupa.

\*\*\*

SEJAK Juni 2004, Dyan menjadi Kepala Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Sebelum masuk jadi karyawan TBY sejak tahun 1989, mengikuti suami. Tahun 1983 hingga 1989 tinggal di Tambelangan Kabupaten Sampang Madura, mendampingi suami drg Hutomo yang bertugas sebagai tenaga kesehatan. Darah seni, Dyan sebenarnya mengalir dari ayahnya, pelukis Rais Rayan seorang guru di Tamansiswa. Maka begitu lulus dari SMA Taman Madya Tamansiswa Cabang Kediri tahun

1975, melanjutkan pendidikan ke STSRI 'ASRI' dan lulus tahun 1982.

"Selama mengembara di Madura itulah, saya seperti menempa diri untuk hidup mandiri, sekaligus melakukan eksplorasi tema soal perahu," ucapnya. Diakui Dyan, ia menggeluti kesenian sebenarnya tidak lepas dari lingkungan keluarga. "Ketika saya kecil, setiap bapak akan melukis, saya punya tugas untuk membantu untuk menyiapkan palet, kanvas, kuas," ucapnya terkenang-kenang dengan wajah berbinar-binar. Sekarang ini, boleh jadi, Dyan satu-satunya perempuan yang menjadi Kepala Taman Budaya di Indonesia. "Dulu, Taman Budaya ada di setiap propinsi. Tapi, setelah otonomi daerah, setahu saya sekarang tinggal 23 propinsi. Taman Budaya lainnya banyak yang melebur pada Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan," ucapnya.

Ketika ditanyakan, bagaimana sekarang memposisikan diri sebagai pelukis sekaligus birokrat? "Bagi saya jadi pelukis maupun birokrat itu mengalir saja dan proporsional," ucapnya. Dijelaskan, ketika dirinya jadi Kepala TBY, yang nota bene perempuan tidak harus memprioritaskan perempuan sebagai program unggulan. Ditegaskan, ia pada prinsipnya tidak ingin lebih-lebihkan seorang perempuan, kalau memang belum saatnya. "Kebijakan TBY, laki-laki atau perempuan sama saja,

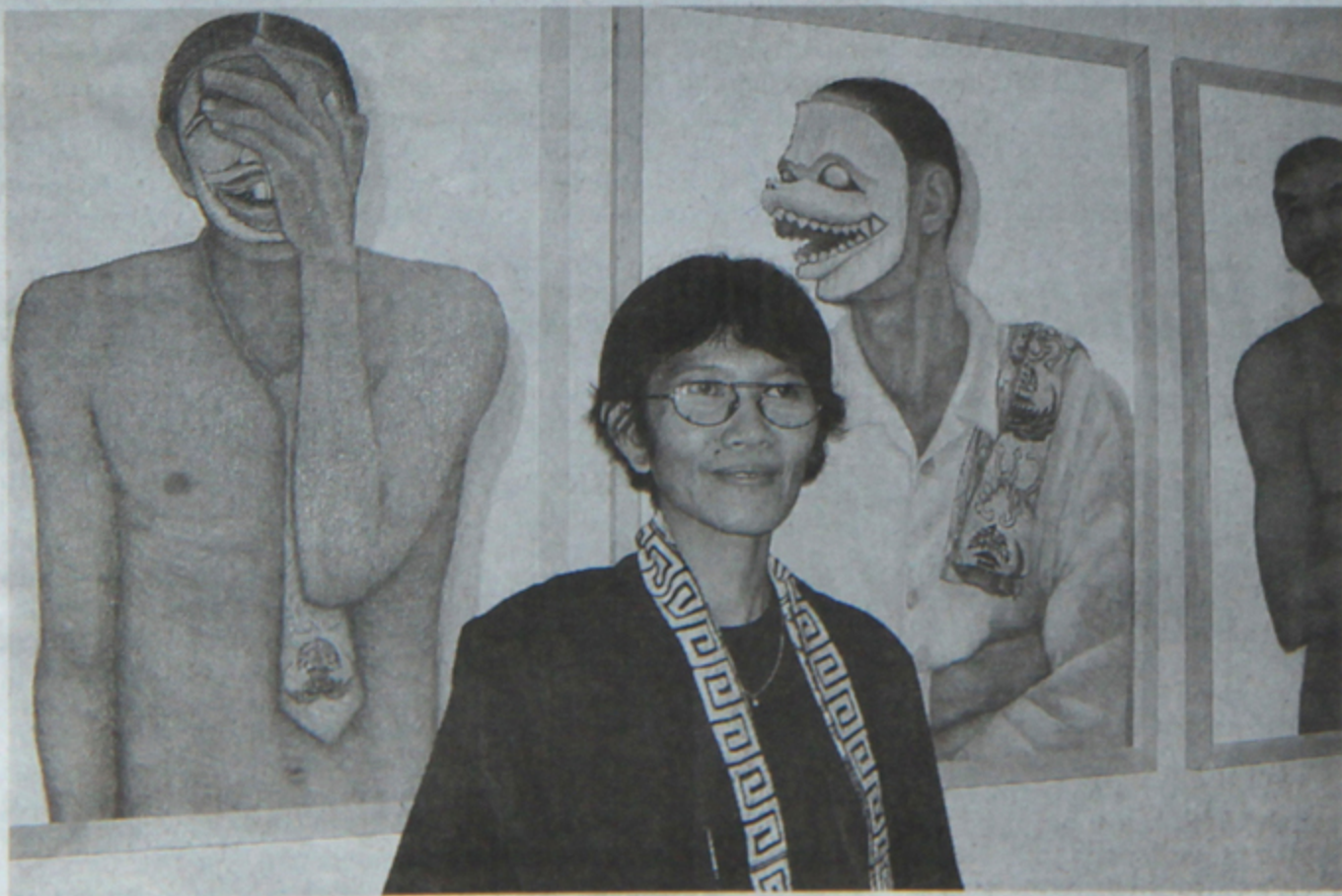
yang dilihat kualitas karya, bukan jenis kelaminnya. Saya tidak ingin membuat diskriminasi, apalagi pilih kasih," ucapnya.

Diakui Dyan, dunia kesenian memang sangat rawan dengan bentuk diskriminasi, termasuk potensi, peluang untuk perempuan. "Kalau perempuan itu mampu, peluang dan eksistensi seharusnya direbutnya. Bukan eksistensi perempuan atas belas kasihan. Kita proporsional saja, ini era persaingan. Mereka yang kreatif, berkualitas itulah yang mencuat ke permukaan secara alami, bukan karbitan." tambahnya.

Soal demokrasi, Dyan punya pikiran menarik. Menurutnya, orang sering bicara demokrasi, tetapi memandang dari luar. "Jadi kepala TBY, saya memandang demokrasi dari dalam, terutama bagaimana perilaku para pegawai negeri." katanya. Muncul pengamatan, perilaku pegawai seringkali beban tugas apapun dianggap seperti sebuah proyek. Ada dana, ada kegiatan alias aktivitas. "Kalau perilaku semua seperti ini, wah susah jadinya," gerutunya.

Di tengah masyarakat meragukan eksistensi TBY, Dyan berusaha menjawab tantangan itu, termasuk melakukan terobosan yang kreatif. Yakni, ditantang untuk membangun jaringan, bermitra dengan berbagai lembaga yang memiliki komitmen kesenian.

(Jayadi Kastari)-m



Dyan Anggraini Hutomo dengan latar belakang lukisan karyanya

KR-JAY